

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan didirikan dengan tujuan yang berbeda-beda. Akan tetapi pada dasarnya tujuan perusahaan adalah mencapai laba semaksimal mungkin. Dengan laba yang tinggi maka entitas tersebut memiliki nilai perusahaan yang tinggi. Nilai perusahaan merupakan harga pasar dimana calon investor rela membayarnya. Di bursa saham, harga pasar berarti harga yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap lembar saham perusahaan. Oleh karenanya dapat dikatakan bahwa nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang selalu dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat (*Stakeholder*) terhadap perusahaan yang telah melalui suatu proses kegiatan sejak perusahaan tersebut didirikan. Masyarakat menilai dengan bersedia membeli saham perusahaan dengan harga tertentu sesuai dengan persepsi dan keyakinannya.

Nilai perusahaan tercermin dari harga sahamnya dipasar. Semakin tinggi harga saham suatu perusahaan maka semakin tinggi nilai perusahaan tersebut. Meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi, yang sesuai dengan keinginan para pemiliknya, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan maka kesejahteraan para pemilik juga akan meningkat, dan hal ini merupakan tugas dari manajer sebagai agen yang telah diberi kepercayaan oleh para pemilik perusahaan

untuk menjalankan perusahaannya. Manejer keuangan harus mampu mamaksimalkan laba, dalam hal ini memaksimalkan laba memiliki arti memaksimalkan laba setelah pajak (Kasmir, 2010). Dengan memaksimalkan laba tujuan memakmurkan *stakeholder* akan tercapai. Dengan nilai perusahaan yang tinggi tentunya para investor ataupun pemilik modal yang lainnya menginginkan reward yang tinggi atas investasinya.

Menurut Fred (1994) dalam Kasmir (2010). fungsi utama manejer keuangan adalah merencanakan, mencari dan memanfaatkan dana untuk memaksimalkan nilai perusahaan, atau dengan kata lain aktivitasnya berhubungan dengan keputusan tentang pilihan sumber dan alokasi dana. Salah satu dari sumber dana perusahaan yaitu dengan meningkatkan hutang. Oleh sebab itu manejer keuangan dituntut untuk melakukan tindakan yang tepat atas kebijakan hutang yang akan dilakukan perusahaan. Kebijakan hutang merupakan keputusan yang diambil oleh perusahaan untuk menggunakan hutang sebagai salah satu pendanaannya. Semakin tinggi proporsi hutang maka semakin tinggi harga saham, akan tetapi pada titik tertentu peningkatan hutang akan menurunkan nilai perusahaan karena manfaat yang diperoleh dari penggunaan hutang akan lebih kecil dari pada biaya yang ditimbulkannya. Mogdiliani dan Mitler juga mengatakan bahwa penggunaan hutang (*leverage*) akan meningkatkan nilai perusahaan karena biaya bunga hutang adalah biaya yang akan mengurangi pembayaran pajak. Kebijakan hutang berfungsi sebagai mekanisme monitoring oleh pemilik modal atas pengelolaan perusahaan oleh manejer keuangan. Dilihat dari segi kepentingannya terdapat perbedaan kepentingan antara manejer, investor dan kreditor dalam hal menentukan

kebijakan hutang, hal ini disebut dengan teori keagenan (*agency conflict*). Investor hanya peduli dengan risiko sistematis dari saham perusahaan sedangkan manajer perusahaan peduli pada risiko perusahaan secara keseluruhan, karena dari kebijakan yang dibuatnya akan berdampak pada kinerja dari manajer keuangan tersebut. Sedangkan di pihak kreditor lebih peduli pada risiko pengembalian hutang, disaat manajer mengambil proyek dengan risiko yang lebih besar dari perkiraan kreditor, kreditor takut jika perusahaan akan mengalami kegagalan sehingga mengalami kebangkrutan dan menurunkan nilai perusahaan, hal tersebut menyebabkan perusahaan tidak mampu membayarkan hutangnya kepada kreditor.

Manajer keuangan akan membagikan laba perusahaan setiap tahunnya kepada para investor yang disebut dengan pembagian dividen. Akan tetapi pada kondisi tertentu perusahaan tidak membagi seluruh laba yang diperoleh untuk peningkatan nilai perusahaan. Dalam hal ini manajer keuangan harus mengambil keputusan berupa kebijakan dividen. Kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagi kepada para pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan untuk pembiayaan investasi dimasa yang akan datang ataupun untuk kegiatan perusahaan lainnya yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Kebijakan dividen sering dianggap sebagai signal bagi investor dalam menilai baik buruknya perusahaan, hal ini disebabkan karena kebijakan dividen dapat membawa pengaruh terhadap harga saham perusahaan. Para *stakeholder* menginginkan perusahaan membagikan seluruh keuntungan sedangkan manajer menginginkan keuntungan itu untuk dijadikan laba ditahan sehingga manajer dapat menggunakannya untuk melakukan

perluasan usaha atau kegiatan lainnya yang dapat meningkatkan nilai perusahaan tersebut. Dengan kata lain, investor menginginkan perusahaan membagikan dividen sebesar-besarnya, sedangkan manajer menginginkan untuk membagikan dividen sekecil-kecilnya. Perbedaan keinginan tersebutlah yang menyebabkan munculnya *agency theory*.

Menurut Kasmir (2010 : 9) “Meningkatkan nilai saham perusahaan turut ikut meningkatkan keuntungan perusahaan. Dalam hal ini perusahaan harus menyisihkan keuntungan tersebut kepada masyarakat dan lingkungannya melalui tanggung jawab social”. Pelaksanaan tanggung jawab sosial atau sering disebut dengan *corporate social responsibility* (CSR) juga menjadi aspek yang menentukan naik turunnya nilai perusahaan. Perusahaan juga harus memperhatikan keberlangsungan hidup perusahaan dimasa yang akan datang dengan memperhatikan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. Perusahaan yang beroperasi tidak lepas dari dukungan pihak eksternal seperti masyarakat. Masyarakat akan mendukung perusahaan yang beroperasi dengan baik yang memperhatikan lingkungan seperti PT. Semen Gresik Tbk, PT. Petrokimia Gresik dan lain –lain. Dengan memiliki citra yang baik dihadapan masyarakat dan mendapat dukungan dari masyarakat akan memberikan dampak positif bagi perusahaan berupa peningkatan nilai perusahaan dimata masyarakat. Akan tetapi sebaliknya apabila perusahaan hanya mementingkan *profit* semata dan tidak memperhatikan aspek social dengan membuang limbah sembarangan dan kejahatan lainnya seperti kasus perusahaan Newmont Minahasa yang melakukan pencemaran di Teluk Buyat, masalah semburan lumpur panas lapindo di

sidoarjo, masalah pemberdayaan masyarakat suku di wilayah pertambangan Freeport Papua dan kasus lainnya yang menimbulkan kerugian bagi masyarakat sekitarnya. Dan akan memberikan dampak yang negatif pada perusahaan dan menurunkan nilai perusahaan.

Ada beberapa penelitian terkait dengan nilai perusahaan, penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan penelitian yang dilakukan Servaes dan Tamayo (2013) meneliti pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan. penelitian ini menunjukkan bahwa variabel CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dengan kategori perusahaan yang memiliki kesadaran tinggi akan pelanggan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Hoque et al (2014) meneliti pengaruh kebijakan struktur modal terhadap nilai perusahaan. Pada penelitian ini struktur modal diproksikan dengan Capital Struktur, DER, DR, Tangibility, ICR dan FLM. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bawah bursa efek Dhaka (2008-2012). Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Capital Struktur, DER, DR, Tangibility, ICR dan FLM berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan dan Listiadi (2014) meneliti pengaruh kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan dengan kebijakan dividen sebagai variabel pemodert pada perusahaan *real estate* dan *building construction* yang terdaftar di BEI pada periode(2009-2012). Pada penelitian ini kebijakan dividen diproksikan dengan DPR, kebijakan hutang diproksikan dengan

DER dan nilai perusahaan menggunakan Tobins Q. Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kebijakan hutang memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sedangkan variabel kebijakan dividen sebagai variabel moderasi tidak dapat mempengaruhi hubungan antara kebijakan hutang dengan nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut dan adanya peneliti terdahulu yang masih belum menunjukkan hasil yang konsisten, maka peneliti tertarik melakukan penelitian kembali dengan judul “**PENGARUH KEBIJAKAN HUTANG, KEBIJAKAN DIVIDEN, CORPORATE SOCIAL REPOSIBILITY TERHADAP NILAI PERUSAHAAN**”. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Nainggolan dan Listiadi (2014), dan yang menjadi pembedanya adalah pada penelitian ini peneliti menambah variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR), alasan peneliti menambah variabel CSR dalam penelitian ini, karena dengan melakukan CSR perusahaan akan dinilai baik oleh masyarakat dan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Dan pembeda lainnya terletak pada tahun, penelitian ini menggunakan tahun pengamatan 2011- 2014, Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, terkait dengan penambahan variabel CSR, peneliti mengambil perusahaan manufaktur sebagai sampel karena perusahaan manufaktur lebih banyak memberikan dampak yang tidak baik terhadap lingkungan dari limbah yang dihasilkannya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Manejer keuangan dapat membuat kebijakan yang tepat untuk meningkatkan nilai perusahaan?
2. Apakah penggunaan hutang dapat meningkatkan nilai perusahaan?
3. Apakah peningkatan hutang dapat meningkatkan nilai perusahaan, jika dilihat dari sudut pandang manejer?
4. Apakah peningkatan hutang dapat meningkatkan nilai perusahaan, jika dilihat dari sudut pandang investor ?
5. Apakah peningkatan hutang dapat meningkatkan nilai perusahaan, jika dilihat dari sudut pandang kreditor?
6. Apakah kebijakan hutang berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
7. Apakah pembagian dividen yang tinggi dapat meningkatkan nilai perusahaan?
8. Apakah pembagian dividen yang rendah dapat meningkatkan nilai perusahaan?
9. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

10. Apakah perusahaan yang peduli terhadap lingkungan sekitar akan meningkatkan nilai perusahaan?
11. Apakah perusahaan yang hanya peduli terhadap *profit* (laba) dapat meningkatkan nilai perusahaan?
12. Apakah *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus dan tidak menyimpang dari sasaran penelitian, maka Penelitian ini hanya membahas pengaruh Kebijakan Hutang, Kebijakan Dividen dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Kebijakan Hutang berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
2. Apakah Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
3. Apakah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
4. Apakah Kebijakan Hutang, Kebijakan Dividen, *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh Kebijakan Hutang terhadap Nilai Perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan.
4. Untuk mengetahui pengaruh Kebijakan Hutang, Kebijakan Dividen, *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan terkait masalah yang diteliti. Misalnya kebijakan yang paling tepat dilakukan oleh manajer untuk meningkatkan nilai perusahaan.

2. Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi tambahan dalam penelitian yang akan dilakukan sehubungan dengan pengaruh Kebijakan Hutang, Kebijakan Dividen, *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan.